

## ABSTRAK

### **Relasi Punggawa dan Sawi pada Bagan Perahu** (Studi Kasus Nelayan di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep).

LEGIYO

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Hubungan relasi punggawa sawi di beberapa daerah bersifat fungsional sebagai jaminan sosial ekonomi. Pada beberapa dasa warsa yang lalu keberadaan relasi punggawa sawi pada komunitas nelayan ada pemerataan pada bagi hasil yang diperoleh dari hasil tangkapan. Karena desakan pasar global dan semakin menurunnya hasil tangkapan, dalam bagi hasil punggawa sawi turut mengalami perubahan, tidak terkecuali pada usaha bagan perahu. Hubungan yang semula fungsional tersebut terjadi juga proses eksploitasi yang terbungkus dalam relasi kepunggawaan. Hal ini juga dialami oleh nelayan bagan perahu di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Penelitian ini membahas tentang relasi punggawa dan sawi pada bagan perahu, bentuk-bentuk eksplisitasi pada relasi punggawa dan sawi pada bagan perahu, faktor-faktor penyebab terjadinya eksploitasi pada relasi punggawa dan sawi pada bagan perahu, dan upaya mengatsi eksploitasi pada relasi punggawa dan sawi pada bagan perahu di pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk eksploitasi punggawa dan sawi, faktor penyebab eksploitasi punggawa sawi, dan upaya mengatasi eksploitasi punggawa sawi bagan perahu di pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Metode penelitian yang di gunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data di lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk eksploitasi punggawa sawi yang terjadi pada punggawa sawi bagan perahu yaitu sistem bagi hasil yang kurang adil, nilai lebih harga barang perbekalan melaut yang harganya lebih mahal dari harga pasar, disamping itu juga karena jeratan hutang yang dialami oleh sawi pada punggawa. Faktor penyebab terjadinya eksploitasi pada punggawa sawi dapat diidentifikasi karena ketergantungan sawi pada punggawa, lapangan pekerjaan yang sempit, pendidikan yang rendah, dan ekonomi yang lemah. Untuk mengatasi eksploitasi yang terjadi usaha yang bisa dilakukan antara lain: dengan pendekatan budaya perlu adanya perubahan sistem bagi hasil yang ada, sistem ikatan kerja yang modern, peningkatan pendidikan nelayan, meningkatkan kesejahteraan dengan bantuan dan pemberdayaan masyarakat, serta perlu regulasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Kata kunci: relasi, punggawa sawi

## PENDAHULUAN

Hubungan relasi punggawa sawi di beberapa daerah bersifat fungsional sebagai jaminan sosial ekonomi. Pada beberapa dasa warsa yang lalu keberadaan relasi punggawa sawi pada komunitas nelayan ada pemerataan pada bagi hasil yang diperoleh dari hasil tangkapan. Karena desakan pasar global dan semakin menurunnya hasil tangkapan, dalam bagi hasil punggawa sawi turut mengalami perubahan, tidak terkecuali pada usaha bagan perahu.

Sistem bagi hasil yang berlaku pada nelayan bagan perahu di pulau Balang Lompo tidak berdasarkan undang-undang yang berlaku, yaitu Undang-undang nomor 16 tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan. Tetapi didasarkan oleh tradisi yang ada pada masyarakat tersebut, hasil usaha bersih dibagi tiga, yaitu sepertiga untuk perahu, sepertiga untuk lampu, sepertiga untuk pekerja (sawi).

Hubungan punggawa-sawi terlihat bahwa punggawa memberi jaminan sosial kepada sawi, yakni punggawa memberi pinjaman kepada sawi bila membutuhkan seperti bila ada anggota keluarga yang sakit, punya hajatan. Pinjaman yang diberikan adalah salah satu cara untuk mengikat sawi agar tidak pindah punggawa. Namun demikian terdapat unsur-unsur eksploitasi berupa adanya usaha dari punggawa untuk mengikat sawi dengan cara terus menerus memberi pinjaman dan sawi menganggap cara tersebut sebagai upaya untuk mencegahnya pindah ke punggawa yang lain.

Dalam melaut untuk melakukan penangkapan ikan, mereka membawa perbekalan yang akan digunakan selama melaut yaitu bahan makanan dan bahan bakar (solar). Barang-barang tersebut dibeli dari toko punggawa. Harga barang-barang tersebut dijual lebih mahal dari harga biasa dipasaran. Hal ini akan memperbesar biaya produksi (bahan makanan) dan akan mengurangi bagian yang akan diterima sawi.

Bertolak dari paparan singkat tentang fenomena kondisi kehidupan komunitas nelayan bagan perahu di pulau tersebut, peneliti berminat untuk mengetahui bentuk relasi punggawa sawi dan solusi pemecahan eksploitasi yang terjadi pada dua kelompok nelayan tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Eksploitasi Punggawa Terhadap Sawi yang Terjadi Pada Nelayan Bagan di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep ?
2. Apa Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Punggawa Terhadap Sawi Pada Nelayan Bagan di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep ?
3. Bagaimana Upaya mengatasi eksploitasi yang terjadi pada Nelayan Bagan Perahu di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Eksploitasi**

Eksploitasi berasal dari bahasa Inggris : *exploitation* yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. Dengan kata lain pemerasan (tenaga orang) atas diri orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji.

Eksploitasi mengandung makna sebagai tindakan seseorang yang mengambil suatu keuntungan atau manfaat dari orang lain secara berlebihan. Efisiensi lainnya bahwa eksploitasi merupakan suatu cara untuk meraih keuntungan yang sebesar besarnya dari adanya aktifitas kewirausahaan serta meninggalkan kerusakan atau kerugian kepada orang lain. Dari adanya tindakan eksploitasi secara berlebihan akan menyisakan suatu inkubasi pada suatu masyarakat, dimana penyakit sosial akan menyebar kedalam kehidupan masyarakat.

### **2. Ciri-Ciri Eksploitasi**

Selain itu, seperti yang diungkapkan (Kasiyan, 2003:2) yang menyatakan bahwa ciri-ciri eksploitasi yaitu:

1. Eksploitasi harus bisa dilihat sebagai satu hubungan antara perorangan atau kelompok, adanya pihak dieksploitasi mengimplikasikan adanya pihak yang mengeksploitasi.
2. Eksploitasi merupakan distribusi tidak wajar dari usaha dan hasilnya, dan hal ini selanjutnya memerlukan adanya suatu ukuran tentang keadilan distribusi untuk mengukur tata hubungan yang ada.

### **1. Faktor Penyebab Eksploitasi**

Dari adanya konsep hubungan yang ada pada komunitas nelayan punggawa dan sawi, dapat dinyatakan bahwa bentuk eksploitasi pada masyarakat nelayan menurut (Mulyono, 2007: 113) adalah sebagai berikut:

1. Pertama, hubungan patron-klien merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran khusus. Dua pihak yang terlibat dalam hubungan pertukaran mempunyai tujuan yang hanya bisa tercapai melalui adanya hubungan tersebut.
2. Kedua, adanya hubungan yang terjalin dari patron-klien karena adanya unsur kepentingan yang bersifat khusus atau pribadi, bukan kepentingan yang bersifat umum. Sehingga menjadikan persekutuan semacam itu dilakukan oleh dua pihak yang masing-masing memang merasa perlu untuk mempunyai sekutu supaya memiliki status atau kedudukan. Seperti untuk mendapatkan kekuasaan dan menjadi penguasa maka harus ada penguasa dan yang dikuasai.

Dari adanya bentuk eksploitasi di atas, menciptakan suatu sikap saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Dan dalam proses ketergantungan ini sering kali pihak yang berada pada posisi patron mendominasi pihak dari klien, dikarenakan klien berada pada tekanan patron, sehingga klien susah untuk mencapai kemajuan. Seperti yang kemukakan dalam idiologi Marxian bahwa kaum klien atau proletar berada pada tekanan kaum patron (Wirawan, 2014:6)

### **2. Bentuk Eksploitasi**

Dari adanya suatu hubungan antara punggawa dan sawi pada masyarakat nelayan seringkali berimplikasi pada sisi kehidupan lain pada kelompok nelayan yakni, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Sistem sosial yang ada pada

masyarakat nelayan yang sebelumnya memiliki kehidupan yang harmonis menjadi tidak harmonis, dulunya hubungan yang terjalin bersikap kekerabatan menjadi hubungan yang bersifat individual dan acuh tak acuh.

Bentuk eksploitasi yang terjadi antara lain:

- a. Pembayaran upah yang kurang kepada pekerja dibanding dengan hasil marjinalnya. Sementara itu, menurut Marxis, pemberian imbalan yang tidak wajar kepada pekerja di mana jumlahnya kurang dari jumlah total produksi setelah dikurangi dengan biaya pemeliharaan barang-barang modal.
- b. Kerja paksa pekerja bekerja tanpa henti dan istirahat, bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan dan tanpa diberikan hak-hak atau diberikan hak-haknya tetapi tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh peraturan perundang-undangan.
- c. Akumulasi modal,
- d. Penekanan terhadap harga,
- e. Monosponi (satu pembeli) memaksa klien menjual hasilnya ke patron. Biasanya patron berani membayar di awal, sehingga klien tertarik untuk menjual kepada patron. Ini merupakan kesepakatan patron klien dimana hasil tangkapan ikan klien dijual kepada patron.

### 3. Upaya Mengatasi Eksploitasi

Langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mengeliminir eksploitasi yang terjadi, dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain:

#### a. Pendekatan Sosial Budaya

Pada dasarnya, menjalin hubungan antar manusia merupakan kebutuhan yang sifatnya alami. Kerjasama yang dilakukan oleh para nelayan mengarah kepada aktivitas sehari-hari yang bersifat sosial maupun ekonomi. Masing-masing memiliki ruang yang saling menopang antar kebutuhan nelayan. Mempertahankan hubungan kerjasama juga berarti menjaga solidaritas, dan memperkuat hubungan kekeluargaan baik pada saat di darat maupun pada saat dilaut. Suatu bentuk kerjasama juga memerlukan tendensi rasa saling percaya yang sangat kuat (Wijayanti, 2008).

Kondisi ini secara perlahan berkembang dalam masyarakat suatu norma-norma sebagai aturan dalam bersikap di masyarakat sehingga keberlanjutan usaha perikanan dapat terwujud.

## **b. Pendekatan Ekonomi**

### **1). Pemberdayaan Nelayan**

Salah satu pemicu timbulnya eksploitasi pada nelayan adalah kondisi sosial ekonomi dan motivasi/perilaku yang ada pada komunitas nelayan. Untuk itu, agar eksploitasi dapat dihindari maka perlu dilakukan upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan nelayan dan perubahan motivasi/perilaku ke arah yang lebih positif. Upaya tersebut antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan (*empowerment*). Diharapkan dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan maka eksploitasi dapat dihindari.

### **2). Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat**

Penerapan manajemen perikanan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat adalah keharusan, agar pemanfaatan sumber daya ikan dapat dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Pelibatan masyarakat secara penuh dalam pemanfaatan sumber daya ikan (perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan termasuk rehabilitasi dan konservasi) dimaksudkan agar seluruh *stakeholders* merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya ikan.

### **3. Pengembangan Usaha Alternatif**

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menghindari konflik antar nelayan adalah pengembangan usaha alternatif, misalnya di bidang budidaya ikan, pengolahan ikan, perbengkelan dan lain-lain. Dengan adanya usaha alternatif diharapkan nelayan akan memperoleh penghasilan tambahan, sehingga ketergantungan terhadap hasil tangkapan ikan dapat dikurangi dan keinginan nelayan untuk menangkap ikan sebanyak-banyaknya juga dapat ditekan.

### **4). Peningkatan Nilai Tambah Ikan Hasil Tangkapan**

Selama ini, dalam melakukan usaha penangkapan ikan, nelayan pada umumnya lebih berorientasi pada jumlah (volume) hasil tangkapan, dibanding nilai

(*value*) hasil tangkapan tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya inefisiensi (pemborosan) dalam pemanfaatan sumber daya ikan dan dapat menjadi pemicu timbulnya konflik. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah meningkatkan nilai tambah melalui pembinaan mutu. Dengan meningkatnya mutu diharapkan harga jual ikan akan mengalami kenaikan dan pada gilirannya akan merubah orientasi nelayan dari mengejar jumlah tangkapan ke margin pendapatan.

### **c. Pendekatan Pendidikan**

Peningkatan itu antara lain dilakukan melalui pendekatan perluasan sarana dan mutu pendidikan dalam semua sektor, serta peningkatan produktivitas tenaga kerja. Namun sayangnya, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi masih belum terjangkau oleh masyarakat umum. Jagad pendidikan di Indonesia masih tampak bagaikan kemasan barang luxury terlalu mewah.

Pembenahan dan pengembangan ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: *macroscopic* (tinjauan makro) dan *microscopic* (tinjauan mikro). Dalam pendekatan *macroscopic* pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas. Sedangkan dalam pendekatan *microscopic* pendidikan dianalisis sebagai salah satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat saling interaksi di dalam dirinya sendiri.

### **d. Hukum dan Regulasi**

Pola hubungan kerja yang berdasarkan tradisi setempat dapat membawa implikasi pada kurang terlindunginya hak-hak pekerja atau sawi. Selain itu, pada usaha perikanan tangkap, nelayan kecil dan buruh nelayan memiliki porsi tawar yang lemah, baik secara ekonomi maupun politik karena dihadapkan dengan struktur pasar yang tidak kondusif. Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan penataan hukum yang dapat memayungi kepentingan masyarakat nelayan dan ketidakberdayaannya. Meski hanya bagian kecil dari penyebab kemiskinan nelayan, penataan terhadap pengaturan sistem perjanjian bagi hasil perikanan akan sangat berguna bagi nelayan, khususnya nelayan penggarap dan nelayan buruh. Begitu juga untuk pembudidayaan

ikan, penataan terhadap undang-undang Bagi Hasil Perikanan akan sangat bermanfaat dalam menciptakan keadilan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai maka penelitian menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang difokuskan pada kehidupan komunitas nelayan yaitu nelayan bagan perahu pulau Balang Lompo. Sedangkan sasaran penelitian atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah komunitas nelayan bagan perahu Pulau Balang Lompo. Sedangkan sasaran penelitian atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kelurahan dan komunitas nelayan bagan perahu Balang Lompo. Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka dalam menentukan informan dilakukan dengan menggunakan sampel bertujuan. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder..

Instrument yang dimaksudkan disini adalah peneliti sendiri. Adapun Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian antara lain adalah: Observasi langsung (*direct observation*) dan Wawancara mendalam (*depth interview*)

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Bentuk Eksploitasi Punggawa Terhadap Sawi pada Nelayan Bagan di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep.**

##### **a. Sistem bagi hasil**

Suatu pola pembagian hasil tangkapan yang tidak seimbang bagi nelayan buruh. Adanya pengurangan pada biaya sewa perahu dan ongkos lampu yang dianggap tidak sesuai oleh nelayan bagan perahu Balang Lompo pada apa yang diperoleh pada hasil akhir.

Sistem bagi hasil yang kurang adil bagi nelayan sawi dalam keseluruhan hasil penelitian menemukan tindakan eksploitasi bahwa sistem pendapatan pada



nelayan sawi didasarkan atas sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang ada pada lokasi penelitian ditemukan bahwa hasil penjualan ikan yang sudah dikurangi biaya melaut dibagi tiga, yaitu sepertiga untuk perahu (33,3%), sepertiga tiga untuk lampu (33,3%), dan sepertiganya lagi untuk sawi (33,3%). Dari bagi hasil yang ada diatas punggawa mendapatkan bagian dua pertiga (66,6%). Bila hal itu kita bandingkan dengan peraturan perundang-undangan bagi hasil kenelayan yaitu UU No. 16 tahun 1964 tentang Sistem Bagi Hasil dalam pasal 3 (1) disebutkan bahwa bagian buruh nelayan dari hasil bersih sekurangnya 70 persen untuk perahu tanpa motor dan 40 persen untuk perahu motor. Ini berarti bahwa punggawa mendapatkan keuntungan sebesar 30 persen untuk perahu layar dan 60 persen untuk perahu bermesin. Undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hasil bersih adalah jumlah perolehan dikurangi dengan biaya-biaya operasi yang ditanggung bersama antara pemilik modal dengan nelayan pekerja

**b. Nilai lebih harga barang perbekalan**

Dalam relasi punggawa dan sawi terdapat tindakan eksploitasi oleh punggawa terhadap sawi karena punggawa lebih banyak memanfaatkan tenaga dari sawi, punggawa betul-betul mengambil keuntungan dalam proses penangkapan ikan seperti bahan solar sampai perbekalan. Punggawa mengambil keuntungan dari biaya operasinal dan perbekalan. Solar yang di pakai oleh sawi terbilang mahal karena harga solar ditentukan oleh punggawa, hal tersebut sangat berpengaruh pada bagi hasil yang diterima.

**c. Jeratan Hutang**

Punggawa dalam melaksanakan kegiatan penangkapan ikan juga mengambil keuntungan dari ketidakmampuan sawi dalam memenuhi kebutuhannya. Adanya tekanan dari punggawa yang mengikat sawi dengan hutang piutang disertai dengan sehingga tetap bekerja karena terikat dengan biaya pinjaman.

**2. Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Punggawa Terhadap Sawi pada Nelayan Bagan di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep**

**a. Ketergantungan Sawi Pada Punggawa**

Dalam hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di nelayan bagan pulau Balang Lompo bahwa yang menyebabkan ketergantungan sawi pada punggawa yakni karena sawi tidak bisa lepas dari punggawa untuk bekerja hal tersebut disebabkan oleh karena sawi tidak mempunyai perahu dan memilih ikut bersama punggawa supaya tetap bisa bekerja. Secara spontan dapat di lihat bahwa memang sawi atau pekerja diuntungkan namun berjalannya waktu secara pasif punggawa telah melakukan usaha eksploitasi. Sawi bekerja dari hari ke-hari, minggu ke-minggu, bahkan dari bulan ke-bulan telah bekerja kepada punggawa separuh waktu, akan tetapi setelah bagi hasil punggawa secara terus menerus mengambil dan mengeruk keuntungan kepada sawi yang sebesar-besarnya dengan memberikan bagian kepada sawi bagian yang kecil serta harga yang kecil, sementara sawi memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi untuk makan sehari-hari dan kebutuhan untuk anaknya yang sekolah. Melihat cara punggawa dalam setiap bagi hasil yang tidak merata pada sawi harga jual ikan yang rendah membuat sawi merasa dirinya benar-benar dirugikan dan merasa diri sawi di diskriminasi oleh punggawa.

#### **b. Lapangan Pekerjaan Yang Sempit**

Sebagai warga komunitas nelayan bagan, dengan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada pada pulau Balang Lompo menyebabkan para nelayan tidak memiliki banyak pilihan untuk tetap bekerja pada punggawa. Apalagi di tengah kehidupan masyarakat modern ini kalau tidak memiliki keahlian dan keterampilan khusus menyebabkan masyarakat susah untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Sementara desakan ekonomi pada kebutuhan hidup semakin tinggi karena perkembangan jaman, menyebabkan para sawi tidak memiliki daya upaya untuk bekerja pada sektor yang lain dan memilih tetap sebagai seorang nelayan. Minimnya lapangan pekerjaan yang ada pada masyarakat nelayan balang lompo telah memberikan peluang untuk menjerat para sawi untuk tetap bekerja pada punggawa serta mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya dari hasil pendapatan yang diperoleh serta dibagi oleh punggawa dan sawi.

#### **c. Pendidikan Yang Rendah**

Pendidikan di sini yang di maksudkan pada nelayan bagan kepulauan Balang Lompo adalah pendidikan formal. Peranan pendidikan dalam nelayan Balang

Lompo sangat besar pengaruhnya terhadap apa yang akan selanjutnya dilakukan pada kehidupan masyarakat khususnya pada anggota nelayan bagan. Dalam hasil wawancara peneliti terhadap nelayan bagan terdapat bahwa tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh nelayan bagan masih tergolong rendah.

#### **d. Ekonomi Yang Lemah**

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti bahwa di dalam kehidupan nelayan kepulauan Balang Lompo dapat diketahui sebelumnya bahwa dalam sistem bagi hasil dianggap tidak adil, dan di tambah lagi dengan faktor hutang piutang oleh sawi pada punggawa sebagai hal mewarnai proses berjalannya tindakan eksploitasi punggawa terhadap sawi. Di mana dengan lemahnya ekonomi yang di miliki oleh sawi menyebabkan sawi dengan mudahnya terjatuh sama pekerjaan dan hutang. Sawi dengan tingkat ekonomi yang lemah yang dimiliki mengharapakan hubungan simbiosis mutualisme, akan tetapai karena sawi bukan merupakan bagian dari keluarga yang terdekat sehingga dalam pembagian hasilpun, sawi tetap mendapatkan bagian yang kecil dan akhirnya melakukan pinjaman kepada punggawa supaya bisa menutupi kebutuhan yang lainnya

### **3. Upaya Mengatasi Eksploitasi**

#### **Upaya Mengatasi Eksploitasi pada Nelayan Bagan Perahu**

##### **1. Pendekatan Sosial Budaya.**

Dari berbagai gejala sosial yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, eksploitasi bagi masyarakat nelayan di anggap sebagai suatu sistem yang merusak hubungan antara patron-klien, punggawa terhadap sawi atau bos terhadap pekerja buruh. Pandangan masyarakat terhadap eksploitasi terkadang cenderung mengarah ke arah hal-hal yang negatif. Di mana dalam gejala sosial yang muncul akibat eksploitasi adalah dirasakannya suatu diskriminasi, penindasan, serta perampasan hak-hak atas kerja kerasnya sebagai seorang nelayan. Karena relasi kepunggawaan berasal dari masyarakat itu sendiri yang sudah berlangsung turun temurun dan mencakup aspek sosial budaya yang ada, maka langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi hal tersebut bisa dilakukan dengan pendekatan sosial budaya. Langkah tersebut antara lain:

1. Mengintensifkan sosialisasi tentang peraturan bagi hasil perikanan yang ada baik undang-undang konvensional dan mudharabah berdasarkan ajaran agama.
2. Intensif melakukan pendekatan dan sosialisai terhadap punggawa tentang arti pentingnya sawi dalam proses penangkapan ikan, dan keberlangsungan usaha bagan perahu.

## **2. Pendekatan pendidikan**

Untuk meningkatkan kemampuan komunitas nelayan dalam mengelola sumber daya laut yang ada diperlukan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan merupakan salah satu jalan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perlu dibangun sekolah kejuruan perikanan dan kelautan di pulau-pulau dan pesisir dengan kurikulum yang mengedepankan kurikulum lokal dan pengembangan pengelolaan sumber daya kelautan dan lingkungannya., sehingga mereka tidak merasa terasing dari lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga mereka tetap mencintai pekerjaan sebagai nelayan. Disamping pendidikan formal juga diperlukan pendidikan non formal berupa pelatihan-pelatihan bagi nelayan.

## **3. Sosisol Ekonomi**

Mengembangkan Pemberdayaan Masyarakat sebagai strategi penanggulangan kemiskinan. Bantuan langsung kepada masyarakat di atas dapat dilakukan antara lain melalui pembentukan unit-unit pengelola keuangan mandiri (UPKM) yang dibentuk oleh masyarakat dalam pengelolaan bantuan, sehingga masyarakat dapat terlibat secara langsung terhadap penerapan suatu kebijakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta pengendalian program itu sendiri. Keterlibatan lembaga keuangan juga dapat sekaligus berfungsi sebagai lembaga pendampingan untuk penyiapan unit-unit pengelola keuangan yang dibentuk dimasyarakat.

## **4. Regulasi**

Di era otonomi daerah dewasa ini peran pemerintah daerah sangat penting, legislatif dan eksekutif dalam membuat kebijakan harus melindungi nelayan.

Perlindungan diberikan dari mulai usaha penangkapan sampai pemasaran hasil tangkapan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan atas penemuan baru dari hasil penelitian di bawah ini:

1. Bentuk eksploitasi punggawa terhadap sawi adalah pada sistem bagi hasil dengan melakukan pemberian upah yang kecil kepada sawi yang tidak sebanding dengan apa hasil yang didapatkan, menaikkan harga bahan-bahan produksi penangkapan ikan seperti solar, lampu dan sebagainya, serta adanya jeratan atas hutang piutang sehingga menyebabkan sawi merasa dieksploitasi oleh punggawa
2. Faktor penyebab terjadinya eksploitasi punggawa terhadap sawi nelayan bagan di kepulauan Balang Lompo terdapat beberapa faktor yaitu a. ketergantungan sawi pada punggawa, b. Lapangan pekerjaan yang sempit, c. Pendidikan yang rendah, d. Ekonomi yang lemah yaitu karena adanya ekonomi yang lemah pada kehidupan menyebabkan sawi harus terjerat hutang piutang pada.
3. Upaya mengatasi eksploitasi pada nelayan bagan di pulau balang lompo yaitu a. pendekatan kebudayaan, b. pendekatan pendidikan, pendidikan diperlukan untuk peningkatan sumber daya manusia baik pendidikan formal dan nonformal. c. Hukum (regulasi) peran pemerintah sangat diperlukan dalam pengambilan kebijakan tentang peningkatan kesejahteraan nelayan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, HS. 1991 *Minawang :Ikatan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Christian Pelras,1981. *HubunganPatron Klein pada Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan: Makalah yang disajikan pada Konferensi Sulawesi Selatan Pertama*, di Monash University, Melbourne.
- Fanggidae, Samson .2002. *Juragan Versus Nelayan: Kajian Sosial Ekonomi Para Nelayan di Desa Londalusi, Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur*. Tesis M.Si. Salatiga: PPs Magister Studi Pembangunan-UKSW

- Giddens, Anthony, 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hakim, Maksud. 2016. *Nelayan dan Eksploitasi Struktur: Perspektif Sosiologis*, Oase Pustaka, Surakarta.
- Hamilton, Peter. 1990, *Talcott Parsons dan Pemikirannya*, PT. Tiara Wacana, Yogya.
- Hanif, Hasrul, 2008. *Mengembalikan Daulat Warga Pesisir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hikmat, Harry, 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Humaniora, Bandung.
- Johson, Doyle, 1994, *Teori Klasik dan Modern*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kusnadi, 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*, LKIS, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Salman, Darmawan, 2012. *Sosiologi Desa Revolusi Senyap Dan Tarian Kompleksitas*. Makassar: Inninawa.
- Salatang, M. Arifin, 1982. *Ponggawa-Sawi : Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil*. Disertasi Doktor, UNHAS, Ujung Pandang.
- Satria, Arif., 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia.
- Suhartini, Rr., dkk, 2005. *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Therik, Wilson M.A. 2008. *Nelayan Dalam Bayang Juragan : Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur*. (<http://WWW.ntt-academia.org/files/Wp6-WT-Nelayan-Bajo-Rote-o1-2008.pdf>. diakses 29 Pebruari 2016).
- Usman, Sunyoto. 2010. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.